

Resistensi dalam Wacana Dhagelan Youtube Cak Silo Cs

Puspita Indriani¹, Darni², Udjang Pairin³, Budinuryanta Yohanes⁴

¹ Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; puspita.20038@mhs.unesa.ac.id.

² Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; darni@unesa.ac.id

³ Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; udjangjw@unesa.ac.id

⁴ Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; budinuryanta@unesa.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Resistance;
Cak Silo;
Humor

Article history:

Received 2023-08-11

Revised 2023-11-07

Accepted 2023-12-12

ABSTRACT

This research aims to reveal resistance strategies to form humor in Cak Silo Cs' Dhagelan YouTube content. The research data source is the YouTube content of Cak Silo Cs episode Cak Silo Jualan Pentol which was uploaded on March 22 2020. The object of research is lingual units which indicate resistance. Next, listening and interpreting were carried out and explained descriptively qualitatively and analyzed using the functional pragmatic method. The research results show that the resistance used only includes three forms of the four existing forms. 1) reactance by mocking with reasons that are not commonly used, and saying clearly "no" or "don't" accompanied by reasons that are not commonly used. 2) distrust expressed by "don't want" accompanied by reasons that are not commonplace/ 3) supervision expressed by giving suggestions, asking and agreeing accompanied by an explanation of the refusal.

This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.



Corresponding Author:

Puspita Indriani

Universitas Negeri Surabaya, Indonesia; puspita.20038@mhs.unesa.ac.id

1. PENDAHULUAN

Hadir dengan gaya melawak yang memiliki kekhasan yang berbeda, adalah pemikat audience yang paling tepat. Cak Silo Cs, muncul dengan format yang berbeda. Gaya melawak yang selama ini banyak dijumpai, seringkali menggunakan teknik umpan, umpan ditangkap, lalu diulas untuk menjurus ke kalimat atau kata yang menjadi "gong" penertawaan. Seperti gaya personifikasi yang banyak disajikan dalam tayangan OVJ ketika membuat rayuan. Adapula lawakan yang sengaja mengatur salah satu menjadi objek yang dikalahkan untuk bisa melancarkan lelucon-leluconnya. Seperti yang terjadi pada pelawak Bagio dalam program dagelan Kirun Cs.

Cak Silo Cs memiliki gaya yang unik. Tidak ada setting yang mengharuskan salah satu menjadi pihak yang dikalahkan. Tidak ada pula setting yang sengaja menjadikan salah satu sebagai pengumpan, yang lain sebagai eksekutor. Style Cak Silo lebih tampak pada permainan tuturan yang unik, logis, namun tidak sesuai dengan konteksnya. Secara pragmatis acapkali aturan kooperatif dilanggar untuk mendapatkan efek humor. Ada pengungkapan sebuah maksud namun menggunakan nyataan yang berbeda dengan maksud yang dituju. Adanya perulangan kalimat sebagai reaksi atas sebuah penjelasan yang sebenarnya mudah untuk dipahami namun tampak semakin rumit untuk dipahami.

Perulangan yang sering muncul, menandakan adanya penekanan pembentukan kelucuan untuk membangun efek humor. Reaksi tawa dari penonton adalah penanda bahwa usaha pembangunan humor berhasil dilakukan. Perulangan yang ajeg muncul dan terbukti mampu membentuk efek humor ini, sebagian besar adalah bentuk penolakan. Ini dapat diartikan bahwa strategi pembentukan humor Cak Silo Cs terletak pada kekuatan penegelolaan penolakannya atau perlawanannya atau pertahannya. Penolakan ataupun perlawanan maupun pertahanannya ini, selanjutnya disebut resistensi. Resistensi selama ini, banyak dijumpai dalam pemahaman keantian dalam Ilmu komunikasi, ilmu sosial, teknik, dan medikal yang selalu direspons dengan kepanikan, kecemasan dan keseriusan. Lalu bagaimanakah jika resistensi ini justru menjadi strategi dalam membangun humor dhagelan Cak Silo Cs.

Dalam iinteraksi kehidupan masyarakat, resistensi menduduki tempat yang sering dipasangkan dengan persuasi. McGuire dalam Knowles mendefinisikan penolakan terhadap persuasi sebagai kemampuan untuk menahan serangan persuasif (Kemmis dan Mc Taggart 1998). Definisi McGuire menjelaskan bahwa dalam sebuah aktifitas komunikasi, tidak akan lempas dari upaya-upaya persuasif untuk memperoleh apa yang diinginkan. Upaya persuasi ini bisa direaksi dengan menerima namun bisa juga sebaliknya, tidak menerima. Berdasarkan pada definisi tersebut, resistensi tidak ditampakkan sebagai sebuah perlawanan yang secara nyata menentang ketika tidak bisa menerima. Namun tidak menerima dengan cara bertahan. Bertahan bisa diasumsikan tidak bereaksi tetapi tidak mengiyakan persuasi yang sedang berlangsung. Maka resistensi merupakan pilihan bagi individu untuk mempertahankan apa yang diyakini bahwa itu adalah miliknya, bahwa itu adalah haknya, bahwa yang sudah ada, itu sudah baik.

Dalam public relation resistensi dimaknai kedalam 2 makna, berger sebagai tokohnya menyatakan bahwa Pertama, dunia PR bersama praktisinya justru sengaja memilih dan menggunakannya sebagai strategi dan taktik persuasi untuk resisten kemudian menentang hubungan kekuatan lainnya. Kedua, adalah resistensi sebagai motivasi; Artinya, praktisi PR didorong untuk aktif menentang atau menyerang kembali kekuatan dan pengaturan struktural yang membatasi praktik dan potensi kota untuk membantu organisasi dan hal-hal lain (2007:54). ini dapat ditafsirkan bahwa tidak selamanya bahwa resistensi ini menjadi sebuah sikap yang harus dihilangkan ataupun dikurangi, Berger, justru melihat bahwa resistensi juga bisa menjadi cara untuk bisa dijadikan sebuah trik menyerang kembali sebuah pembatasan aktifitas ataupun praktik demi melaksanakan sebuah program yang memiliki manfaat untuk membantu pihak lain.

Di bidang sosial, resistensi sering terjadi secara kolektif sebagai cara penggalangan kekuatan dalam menentang dan melawan sebuah kebaruan. Kebaruan yang dikenalkan kepada seseorang ataupun kolektif tertentu bisa menuai resistensi dengan beberapa reaksi, reaksi tersebut bisa reaksi aktif bisa pula bereaksi pasif. Medina tokoh sosial feminis menjelaskan bahwa "Resist" berasal dari bahasa Latin resistere, artinya mengambil sikap. (Reivick dan Shatte 2002). Merujuk pada definisi kamus, ini terbagi menjadi arti yang menunjukkan keaktifan dan kepasifan, keaktifan tampak pada sikap memaksakan diri untuk melakukan menangkal atau mengalahkan; dan kepasifan tampak pada sikap menahan kekuatan atau sebuah efek dari (2013:48) artinya, resistensi yang berintikan sebuah reaksi ketaksetujuan yang akrab disebut dengan penolakan maupun perlawanan, tidak selamanya bermakna negatif. Karena ini adalah bentuk keberanian untuk menyikapi peristiwa yang terjadi. Secara pasif, resisten bisa dimaknai sebagai bentuk bertahan karena meyakini ada yang harus dipertahankan. Pun, resisten dapat dilakukan secara aktif dengan cara melakukan perlawanan atas sebuah perubahan atau sesuatu yang baru. Ketiga pandangan tersebut memiliki kesamaan bahwa resistensi adalah pengambilan sikap atas apa yang terjadi saat itu dengan pilihan sikap. Medina dan berger meski menggunakan rumusan kalimat yang berbeda namun inti dari keduanya adalah bisa ditunjukkan secara aktif dengan melawan ataupun menentang, ataukah pasif yang cukup bertahan (Dhofier 2019).

Dalam aktifitas komunikasi, tentu melibatkan komunikator dan komunikan. Keterlibatan keduanya dalam aktifitas komunikasi tidak terlepas dari latar belakang yang berbeda, sudut pandang

yang berbeda, pola pikir yang berbeda. Sementara itu, dalam sebuah komunikasi, arah yang dituju dan diharapkan ketika pesan disampaikan adalah mencapai situasi integrasi sosial. Dengan konsep perbedaan yang ada antar individu diterima dan tetap mampu mencapai sebuah kesepakatan ataupun kestuan antar pribadi. Atas ketaksamaan tersebut, maka wajar jika didalam aktifitas komunikasi terdapat respons penolakan atau resistensi.

Resistensi dalam komunikasi muncul bisa karena beberapa penyebab, dalam jurnal Wahyuni yang mengutip pendapat dari Kreitner dan Kinicki menyebutkan penyebabnya adalah ketaksukaan terhadap sebuah perubahan, munculnya kejutan yang berwujud ketakutan yang tidak dapat diperkirakan sebelumnya, rasa tidak percaya, rasa takut jika nanti memunculkan kegagalan, kehilangan status, dan rasa tidak nyaman pada sebuah ketidakpastian (Fauzia Herli Noviamputra 2022). Inti dari semua adalah adanya rasa ragu, khawatir dan takut jika dimasa berikutnya nanti akan terjadi peristiwa-peristiwa yang tidak menyenangkan atau yang tidak diharapkan secara tidak terduga. Apa yang di sampaikan diatas merupakan manifestasi dari tiga attitude sebagai mana yang dinyatakan oleh (Kim dkk. 2020) bahwa struktur sikap dibedakan ke dalam tiga komponen: afektif, kognitif, dan perilaku. Sehingga resistensi ini bisa muncul karena "Saya tidak menyukainya!" (afektif), "Saya tidak percaya!" (kognitif), Dan "Saya tidak akan melakukannya!" (perilaku)". Baik Kinicki dan Knowles dalam menunjukkan gejala bahwa keduanya berangkat dari pemikiran yang sama tentang tiga pola perilaku yang meliputi afektif, kognitif dan perilaku. Meskipun Kinicki dan Kreitner menguraikannya lebih banyak butirnya, namun jika diperharikan kembali, sumber penyebabnya adalah sama.

Dalam dunia psikologi komunikasi, resistensi dipandang sebagai kejadian wajar terjadi dalam masyarakat. Merupakan Ekspresi yang dapat diwujudkan dalam perilaku maupun ungkapan atau tuturan yang diungkapkan dalam keseharian masyarakat. Resistensi dengan berbagai penyebabnya, tentu berimbas pada munculnya berbagai pewujudan reaksi resistensi. Dengan demikian dapat digayutkan bahwa resistensi merupakan sebuah efek yang berupa penyikapan atas suatu hal baru atau juga asing, dalam masyarakat yang dapat dilakukan dengan cara bertahan ataupun melawan.

Komunikasi dalam kehidupan sehari-hari adalah aktifitas utama bagi manusia sebagai makhluk sosial. Tercipta berbagai kondisi dalam rentetan peristiwa yang dalam bersosialisasinya. Interaksi antar individu pun terjadi berdasarkan berbagai kebutuhan yang harus dipenuhi. Interaksi yang terjadi memunculkan bermacam fenomena yang unik dan menarik. Salah satu diantaranya adalah fenomena penolakan, perlawanan, pemertahanan yang banyak terjadi dan sering disaksikan melalui berbagai media. Beberapa fenomena tersebut diatas adalah bentuk resistensi. Resistensi identik dengan aktifitas yang menakutkan, cenderung memunculkan kekhawatiran, serta kepanikan baik bagi pelaku dan individu-individu yang terlibat di dalamnya, maupun bagi yang sekedar menyaksikannya.

Namun tidak selalu demikian yang terjadi, karena resistensi akan bermakna berbeda dan menyimpang dari kecenderungan atau kebiasaan yang terjadi dalam masyarakat manakala resistensi dijadikan sebuah strategi untuk menciptakan efek humor. Suls dalam Gibson mengutarakan bahwa humor merupakan Model resolusi ketidaksesuaian (Suls, 1983) humor melibatkan aktivasi skema yang salah, deteksi skema lain yang benar, realisasi kesalahan dalam menggunakan skema pertama, dan perasaan geli dengan interpretasi baru (2009:9). Maka resistensi yang semula dipandang benar ketika dimaknai sebagai perlawanan ataupun penolakan yang identik dengan peristiwa menakutkan, dapat diasumsikan skema yang benar. Merujuk pada pernyataan Suls, maka menjadikan resistensi sebagai strategi pembentuk humor tentu telah diciptakan secara sengaja skema yang salah, yaitu resistensi yang justru memunculkan interpretasi baru. Interpretasi yang mampu mengubah sebuah kondisi yang semula identik dengan rasa takut, khawatir dan panik menjadi menyenangkan, lucu dan menggelikan.

Penjelasan di atas menjadikan resistensi bukan lagi sekedar bentuk ekspresi penolakan dengan penuh keseriusan, resistensi mampu menjelamakan bahasa bergaya. Bahasa bergaya yang sengaja diciptakan untuk memunculkan sebuah efek yang dikehendaki oleh penutur dengan bahasa yang

bergaya tersebut. Salah satunya adalah menjadikan resistensi sebagai bahasa bergaya untuk menciptakan efek humor. Grice dalam Cummings menyatakan bahwa sebuah ujaran tentu diharapkan ada efek yang diciptakan, dan terciptanya efek akan terwujud ketika petutur memahami maksud tersebut (2007:13). sebuah ujaran dituturkan tentu memiliki maksud dari penutur. Penyampaian maksud yang dikemas sedemikian rupa, tentu saja penutur berharap petutur dapat menagngkap maksudnya. Menangkap maksud, bukan sekekedar menerima pesan yang disampaikan oleh penutur. Maksud dapat diterima manakala petutur telah memiliki kesepakatan dan kesepahaman untuk mendapatkan efek yang diinginkan. Dengan demikian, resistensi yang sengaja diciptakan sebagai bahasa bergaya, untuk bisa mendapatkan efek humor, maka bahasa bergaya itu harus disajikan dalam skema yang salah hingga memunculkan interpretasi baru. Efek humor yang diharapkan tentu harus melalui proses adanya kesepakatan dan kesepahaman atas maksud pembentukan efek humor tersebut.

Sebuah jurnal yang mengetengahkan tentang pola psikologi komunikasi resisten yang ditulis oleh wahyuni dinyatakan bahwa resisten merupakan sikap yang menunjukkan perlawanan yang bisa dilakukan secara diam-diam ataupun terbuka ketika ada sebuah kebijakan yang dirilis atau diterbitkan suatu pihak. Psikologi komunikasi dengan sikap resisten ini dinyatakan sebuah aktualisasi dari enam macam penyebab seseorang bersikap resisten (Saefurridjal, Karim Fatkhullah, dan Sucahyo 2022; Falasifa dan Umdaturrosyidah 2021). Keenam penyebab itu adalah rasa tidak suka terhadap perubahan, rasa takut yang tidak diketahui sehingga memunculkan keterkejutan yang mungkin tidak diharapkan, rasa tidak percaya, rasa takut pada kegagalan, kehilangan status dan ketidaknyamanan atas ketidakpastian. Artinya, dari sudut pandang psikologi komunikasi, resistensi selalu teraktualisasikan melalui sikap-sikap yang cenderung tidak menyenangkan, memamikan, mengkhawatirkan. Aktualisasi semacam ini muncul karena bersumber pada ke enam penyebab tersebut. Ini adalah pola yang terbentuk dalam waktu lama dan telah menjadi kesepakatan bahwa itulah satu-satunya makna resisten. Sebuah konvensi yang telah diterima dalam komunikasi Masyarakat (N. M. Y. Suttrisno. 2022).

Ada empat perwujudan resistensi menurut Knowles dan Linn. Empat perwujudan tersebut adalah (1) reaktansi merupakan sikap resisten yang menunjukkan perubahan dengan sangat tampak wujud penolakannya (2) ketidakpercayaan, resistensi yang menolak dengan alasan tidak percaya, (3) pengawasan merupakan resistensi yang diwujudkan dengan gaya selidik dengan mengamati dan bertanya untuk memastikan keterancaman, dan (4) pelembaran merupakan wujud resistensi yang paling tenang dan dinyatakan dimiliki oleh pribadi yang telah matang dalam hal pengendalian emosi. Sehingga perlawanan itu tidaklah tampak, namun pertanahannya begitu kuat.

Merujuk pada penyebab dengan ketiga pola dan empat perwujudan tersebut. Sangat terasa bilamana resistensi selalu identik dengan peristiwa-peristiwa serius yang berdampak menakutkan, memamikan, mengkhawatirkan. Sementara itu, saat ini, resistensi telah menemukan jalannya untuk tampil dengan kebaruan makna yang berkembang, dengan petanda yang bebas dan penanda yang bisa dibuat manasuka oleh pembuatnya. Peluang memberikan sumbang sih baru dalam konsep petanda dan penanda melalui ciri hipersemiotikanya, bahwa petanda sudah tidak bergantung pada konvensi dan kesepakatan populer yang telah terpatri dalam benak untuk pemaknaan lagi. Ada kebebasan di sana, tidak ada batasan lagi terkait dengan makna apa yang akan diberikan (2003:50). dengan begitu, resistensi mendapatkan bentuk aktualisasi baru dalam pola komunikasi, karena, makna yang dimunculkan dalam resistensi bukan lagi tentang bentuk perlawanan dengan sederet rasa yang identik dengan ketaknyamanan. Resistensi dapat muncul dengan pemaknaan baru dan identik dengan rasa yang menyenangkan didalam perilaku berbahasa (S. Suttrisno dan Puspitasari 2021).

Wacana dhagelan Cak Silo Cs. Banyak menyajikan bahasa bergaya resistensi ini untuk mendulang tawa dari pemirsanya. Wajarnya, resistensi yang disaksikan, akan membuat siapapun yang terlibat ataupun sekedar, menyaksikan saja, akan merasakan ketaknyamanan dengan berbagai varian rasa. Namun tidak demikian dengan bahasa bergaya resistensi dalam konten youtube

dhagelan Cak Silo Cs. Ini. Personil yang terlibat, pemirsa yang menyaksikan gaya resistensinya, justru berdampak tawa dan rasa senang bagi pemirsanya.

Konten *dhagelan* Cak Silo Cs. Sebagaimana kata *dhagelan* yang tersemat itu, merupakan konten yang dibuat untuk kebutuhan humor. Tawa pemirsa, rasa senang penontonnya, reaksi digital dalam kolom komentar yang menuliskan emotikon tawa, dan tulisan yang mengindikasikan gelak tawa pemirsa adalah targetnya. Gelak tawa pemirsa ini tercipta karena adanya rekam jejak kemasan “*ngeyel*” yang ditonjolkan. Pada dasarnya, “*ngeyel*” yang menjadi daya tarik ini, ketika diamati, sebenarnya adalah penggunaan resistensi yang dilakukan secara berulang-ulang dengan pemaknaan yang logis namun tidak seperti yang dibayangkan oleh pemirsanya. Daya tarik yang berupa bahasa bergaya resistensi diambil dari konten Youtube Cak Silo Cs. Pada episode Cak Silo jualan pentol yang diunggah pada tanggal 22 maret 2020. Video tersebut kemudian di simak, diunduh dan ditranskrip untuk dijadikan data penelitian selanjutnya dianalisis dengan menggunakan metode pragmatik fungsional.

2. METODE

Berdasarkan data yang akan dianalisis, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, data ini berbentuk tuturan yang menunjukkan penolakan atau resistensi yang mampu menciptakan efek humor dari tuturan itu (Fadli 2021; Moleong 2010). Data penelitian ini menggunakan data berupa kata serta kalimat yang ditranskripsi dari video, khususnya yang memiliki kekhasan bahasa yang bergaya resistensi, diunduh dari video unggahan akun Youtube Nano Bukan Permen (NBP). Transkrip tersebut kemudian dipilah untuk digolongkan sesuai dengan jenis bahasa bergaya resistensi. Sumber data ini adalah video unggahan Chanel NBP yang menunjukkan gaya resistensi. Selanjutnya, data didokumentasikan dengan teknik simak untuk melihat tuturan dari sumber data dan teknik catat dengan menjadikan tuturan video tersebut kedalam bentuk teks tertulis. Dari transkripsi inilah kemudian dilakukan analisis menggunakan pragmatik fungsional, guna menemukan efek humor yang diciptakan melalui gaya resistensi serta penggolongan jenis humor yang bergaya resistensi.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Ada empat macam perwujudan resistensi yang digunakan untuk memerikan bahasa bergaya yang menjadi kekuatan *dhagelan* Cak Silo Cs. Ini.

Kemasan Reaktansi untuk Humor

Wujud perlawanan ini mengakui adanya upaya pengaruh sebagai elemen integral dari perlawanan. Reaktansi dimulai ketika pengaruh dirasakan secara langsung dan ketika itu mengancam alternatif pilihan seseorang. Pandangan perlawanan ini juga menekankan sisi afektif (“Saya tidak suka itu!”) Dan motivasi (“Saya tidak akan melakukannya!”).

Data data ini dianalisis dengan menggunakan metode pragmatik fungsional memiliki konsep bahwa sebuah alur kondisi ideal pertuturan adalah sebagai berikut, UL adalah sebagai S (speaker) dan SL adalah sebagai H (hearer). UL melakukan tindakan penutur (C), dalam kondisi ideal SL, bisa menerima langsung dengan sikap positif (E’) dan selesai. Jika SL masih berada dalam sikap negatif (E), maka, UL harus mencari (D) agar mamapu memengaruhi SL menuju E’, dan tujuan tindak tutur tercapai.

Data (1).

UL : “*ya, muliha se*”

SL : “*gendhenga kon mulih-mulih iku. Seneni bojoku no, durung wayahe mulih, mulih*”

Konteks pertuturan tersebut adalah UL menyarankan agar SL pulang saja dengan intonasi yang keras karena rasa jengkelnya yang sejak tadi berusaha memahami SL agar pulang jika dagangannya sudah habis ditebasnya. UL menyarankan pulang dengan harapan SL merasa diuntungkan atas tebasannya. Keuntungan yang didapat oleh SL bahkan tidak hanya semua

dagangannya laku habis terjual, tetapi SL juga bisa pulang lebih awal sehingga bisa membuat pentol lagi untuk dijual lagi.

UL menyampaikan C “*ya, muliha se*” ‘*ya pulang lah*’. adalah lanjutan dari tuturan sebelumnya, untuk pulang lebih awal, karena dagangan habis terjual. Dalam konvensi secara umum, keuntungan yang diharapkan setiap pedagang justru dagangan yang habis terjual lebih awal sehingga tidak perlu berlama-lama bekerja menjajakan dagangannya. Namun tidak demikian dengan prinsip SL. SL masih berada pada posisi E yang belum memahami C dari UL. Baginya, bekerja itu ada jam kerjanya, SL menyamakan sistem kerjanya khususnya tentang rentang waktu bekerja sama dengan pekerjaan diperusahaan atau dikantoran. Begitu pula anggapan SL terhadap pemahaman istrinya dirumah. Bahwa bekerja itu ada waktunya. Sikap SL ini tentu meminta UL untuk mencari lagi D yang bisa membuat SL sebagai H unbisa berada pada posisi E’.

SL merasa apa alternatif yang ia pilih untuk dilakukan olehnya, terancam oleh saran UL. Maka reaksi yang ditunjukkan sangat tampak cara menolaknya, yaitu dengan menggunakan kata “*gendhenga koen*” (gila ya kamu) yang diungkapkan dengan nada membentak dan berbalik menyalahkan. Ia memperkuat penolakannya dengan kalimat “*Seneni bojoku no, durung wayahe mulih, mulih*” sebagai sebuah isyarat bahwa ia tidak akan melakukannya. Pernyataan ini juga semakin menunjukkan bahwa SL masih berada di E.

Jika berada dalam kondisi normal, kebanyakan digunakan untuk ekspresi kekesalan karena merasa terganggu dan tidak nyaman. Tidak jauh berbeda dengan tuturan data tersebut. Penolakan dengan olok-an dan bentakan oleh SL lantaran perbedaan pandangan tentang rentang waktu lama bekerja, dan gerutuan yang menjadi alasan penolakan serta sikap menggerutu SL yang terkesan sok. Ketika dikontraskan dengan sikap UL yang melihat pekerjaan pedagang keliling itu tidak perlu terlalu sok terikat aturan ala kantoran, Memunculkan efek humor pada pemirsa.

Data (2)

UL : “*hlo iki hlo tak tukune kabeh*”.

SL : “*aja... aja, dituku, tuku thithik ae, ngengehana. Engkok wong tuku liyane gak onok.*”

Konteks pada data (2) tersebut merupakan lanjutan dari data (1). SL disarankan pulang oleh UL karena dagangannya telah habis. Kali ini, UL menyarankan agar SL membuat pentol lagi jika pulang awal, karena dalih SL tidak mau pulang awal adalah malu jika tetangga menganggapnya pemalas. Lantas UL mencoba mengutarakan maksudnya kembali untuk nebas, setelah menyarankan itu. *Hlo iki hlo tak tukune kabeh* hlo ini hlo, saya beli semua’. dalam pola penalaran efektif, D bisa berkembang mengikuti keadaan sehingga E pada SL bisa berubah menuju E’. maka UL memberikan C verbal yang berupa klarifikasi tentang pulang lebih awal bisa dimanfaatkan untuk membuat pentol lagi dan itu dapat menghindarkan SL dari penilaian malas.

SL merasa semakin terancam. Lalu mengatakan’ “*aja...aja...aja dituku*” ‘jangan... jangan. Jangan dibeli’ dengan nada meninggi disertai bergegas buru-buru menutup *dandang* rapat-rapat agar UL tidak lagi mengambil dan nebas dagangannya lagi, serta mengibaskan tangan UL agar tidak menyentuh dan membuka tutup *dandang*nya lagi. Dalam kondisi ini, H sudah mulai tampak menunjukkan ketidakpahaman atas C dari UL dengan cara menggunakan isyarat serta mimik yang mendukung. Tuturan dengan nada tinggi, segera menutup panci dagangan dan mengibaskan tangan UL agar menjauh dari panci dagangannya, merupakan bentuk perlawanan yang merasa dirinya terancam yang juga menunjukkan tingkat kepanikan, menutup panci dengan buru-buru, dan mengibaskan tangan UL, adalah tanda perilaku rasa panik yang semakin bertambah. Perilaku ini juga menjadi sebuah penegasan yang memiliki banyak arti, bahwa dengan tegas menolak untuk menjual pentolnya kepada UL atau bisa juga, segeralah pergi. Dalam situasi ini UL memiliki dua pilihan, melanjutkan tindakan C dengan mencari D berikutnya agar SL menjadi E’ atukah sudah cukup dan berhenti.

Mestinya, bentakan dan kekasaran SL yang menutup panci dengan segera, dalam interaksi normal sehari-hari, dapat memunculkan rasa tidak suka oleh siapapun yang melihat atau bahkan yang terlibat. tetapi ini justru menggelikan ketika SL menyampaikan alasannya yang luput dari

pemikiran pedagang pentol pada umumnya. Yaitu : *"tuku thithik ae, ngengehana. Engkok wong tuku liyane gak onok."* ' beli sedikit saja, sisakan, nanti orang lain beli tidak ada'. kalimat itu menunjukkan rasa empati SL kepada orang lain yang ia perkirakan nanti akan membeli pentol dagangannya padahal belum tentu ada. Rasa percaya diri SL dan sok peduli serta seolah tidak membutuhkan keuntungan atas penjualan dagangnya, serta sikap menolak dengan gerakan tubuh yang berlebihan inilah, yang mampu menciptakan humor.

Data (3)

UL : *"sing iki apa iki?"*

SL : *"iki kripik... kripik, aja-aja... aja, senengane anakku, aja!"*

Kontek pertuturan ini adalah pertuturan pada serangkaian perdebatan antara UL yang berniat menebas dan ditolak oleh SL sebelumnya. Dan ini adalah memasuki bagian mendekati akhir. Bagian yang sudah tidak menyoal lagi tentang *nebas*. Pentol lagi. UL sudah tidak berupaya untuk *nebas* pentol lagi. Peristiwa-peristiwa upaya UL yang tidak kunjung habis dan membuat SL harus terus berusaha melawan, rupanya menjadikan SL Membentuk sebuah simpulan. Simpulan bahwa apapun yang ada dirombongnya jika UL tertarik, maka ia pasti akan *nebas* lagi.

Merasa bahwa pendiriannya tentang membeli itu tidak boleh ditebas dan belinya dibagi secara merata, SL pun melakukan penolakan yang kesian kalinya secara terang-terangan dengan menjawab *"iki kripik..., aja-aja... aja, senengane anakku, aja!"* 'ini keripik...keripik, jangan-jangan, kesukaan anakku, jangan!' sembari segera menutup kembali stoples yang berisi kripik dan menyingkirkan tangan UL dari stoples tersebut sambil megakhiri kalimatnya dengan membentak *"aja!"* 'jangan!'.

Wajah SL tampak serius, gerakan SL tampak kasar ketika menyingkirkan tangan UL. UL pun menunjukkan reaksi dan raut muka emosi. Semestinya, situasi seperti ini memunculkan rasa yang tidak senang kepada SL bagi siapapun yang melihatnya. Namun ketika SL memaparkan alasannya yang tidak membolehkan UL membeli kripik, karena kripik itu adalah kesukaan anaknya. Sementara pandangan umum, jika barang dagangan sudah berada di rombong, maka barang itu adalah barang dagangan yang boleh dibeli oleh siapapun. Supaya mendapatkan keuntungan. Bahkan, jika barang dagangan itu kesukaan anaknya sekalipun. inilah yang memunculkan efek humor.

Kemasan Resistensi Ketidakpercayaan untuk Humor

Ketidakpercayaan wujud lain dari perlawanan menyoroti target perubahan, dan ini mengungkapkan ketidakpercayaan terhadap sebuah saran. Orang menjadi waspada saat dihadapkan pada saran, tawaran, atau pesan untuk berubah. Mereka bertanya-tanya apa motif di balik saran/usulan itu, apa fakta sebenarnya. Wujud perlawanan yang mendasari ini adalah reaksi afektif ("Saya tidak suka itu!") Dan kognitif ("Saya tidak percaya!") Terhadap pengaruh ataupun sebuah saran. Maka ini lebih dideskripsikan ini sebagai wujud "ketidakpercayaan".

Data (4)

UL : *"gak wis, tak tuku sitok, tak tuku sitok"*

SL : *"moh, moh, moh. Koen mbijukan. Koen mbijukan ok! Engko mbok tuku aku malah bingung gak dodol apa-apa"*

Konteks dari ujaran tersebut adalah adanya ketertarikan UL pada dagangan kripik yang berada di rombong SL. Setelah mencicipi UL berniat membelinya hanya satu bungkus saja. Ia menunjukkan kooperatifnya terhadap keinginan SL yang tidak menginginkan dagagannya dibeli semuanya. Maka ia mengikuti kemauan SL untuk membeli satu saja. Harapannya adalah membuat SL mempercayai dirinya. Yang mungkin, jika diperluas lagi perisistiwanya, ini akan menjadi langkah UL untuk kembali membujuk SL agar bersedia dagangannya di tebas olehnya.

SL telah merekam kejadian sebelumnya, artinya SL masih berada dalam E. SL masih merasakan kekhawatiran karena pasri UL akan terus menemukan D, untuk disetujui niat *nebasnya*. Kekhawatiran yang disimpan telah membentuk sebuah simpulan bahwa UL tidak bisa dipercaya. Maka, SL melakuakn C dengan spontan menjawab dengan kata *"moh...moh,,,moh,,,"* dengan tegas

sambil buru-buru menutup stoples tempat keripiknya dengan rapat. Melihat itu UL berusaha merebut kembali dengan wajah kesal karena niatnya kembali ditolak oleh SL. Sikap merebut ini bisa dilihat sebagai cara untuk menahan agar SL tidak menjauhinya, dengan harapan bisa menemukan D lagi. Mengingat sejak percakapan tidak juga terjadi kesepakatan.

"moh" tidak mau' semestinya tuturan yang tidak menyenangkan dan tidak diharapkan ketika kita terlibat dalam sebuah aktifitas tutur. Umumnya, orang berharap mendapatkan jawaban "iya" sebagai tanda bahwa apa yang menjadi tujuan dan keinginan kita disetujui dan diterima. Penolakan ini menjadi lucu ketika SL menyatakan "Engko mbok tuku aku malah bingung gak dodol apa-apa.' nanti kalau kamu beli semua, saya malah bingung tidak berjualan apa-apa' Sambil membunyikan thit-thetnya. Sementara, pemahaman secara umum adalah jika dagangan laku keras terjual habis, itu adalah kejadian yang diharapkan terjadi dan menyenangkan. Penolakan dengan perbedaan pemahaman tentang cara berdagang dan alasan yang masuk akal tetapi tidak seperti pemikiran kebanyakan orang pada umumnya.

Kemasan Resistensi Pengawasan untuk Humor.

Wujud ketiga resistensi adalah pemeriksaan secara menyeluruh terhadap sebuah pengaruh, penawaran, atau permintaan. Ketika seseorang menyadari bahwa dirinya adalah target dari suatu upaya pengaruh, reaksi alami adalah menghadiri setiap aspek situasi dengan lebih hati-hati dan penuh pertimbangan (Langer, 1989; Petty & Cacioppo, 1986). Ini adalah bentuk penolakan yang berfokus pada saran atau usulan yang disampaikan. Target akan mengamati dengan cermat usulan dan saran itu, hingga disetiap poin diamati dengan lebih cermat dan mempertanyakannya secara lebih menyeluruh. Saran atau upaya persuasi tersebut akan dievaluasi, diungkap, dan dilawan hingga berakhir pada penolakan. Beberapa penolakan dengan melalui proses pengamatan ini, bisa dilakukan dengan banyak cara, dengan elemen utama kognitif yang bermain yaitu ekspresi rasa saya tidak percaya.

Data (5)

UL : "kabe tak tukune"

SL : *ya diincipi dhisik ta..., engko gak cocok*

UL : "ya wis gak papa, masia enak gak enak, wong ancene gawe wong-wong nok sawah kok. Kabe tak tukune!"

SL : "mbok tebas kabe?"

UL : " tak tebas kabe"

SL : "gendhenga sampean iku?"

Konteks pertuturan ini adalah adanya keinginan dari UL untuk membeli semua (selanjutnya *nebas*) dagangan yang berupa pentol, yang dijual oleh SL. Karena UL sedang ada pekerjaan yang melibatkan banyak orang di sawahnya. Pentol itu dibeli untuk diberikan kepada orang-orang yang bekerja di sawahnya. SL sebagai pedagang, yang menjual pentol tersebut, justru menolak untuk *ditebas*. Dengan alasan tidak ingin keliling tanpa membawa dagangan lantaran habis ditebas satu orang saja.

UL adalah sebagai S (speaker) dan SL adalah sebagai H (hearer). UL melakukan tindakan penutur (c), dalam kondisi ideal SL, bisa menerima langsung dengan sikap positif (E') dan selesai. Jika SL masih berada dalam sikap negatif (E), maka, UL harus mencari (D) agar mamapu memengaruhi SL menuju E', dan tujuan tindak tutur tercapai. Berawal dari tuturan UL : " *kabe tak tukune!*" ' semua saya beli!', harapan UL adalah SL menerima dengan sikap positif dan menyetujui keinginannya untuk membeli. Namun ternyata SL, memberikan respon dalam sikap negatif yang tidak mau menerima dan memahami, dengan cara memberikan saran kepada UL. "*ya diincipi sik ta, engko gak cocok*" ' cicipi dululah, nanti tidak cocok'. Sambil segera menutup pancinya. Saran ini sekedar untuk memberi jeda agar UL berubah pikiran sekaligus memastikan bahwa apa yang menjadi sikap yang

menjadi keputusannya aman. itulah sebabnya, ia menyarankan sambil menutup panci pentolnya. SL berharap dalam jeda waktu yang ada, UL membatalkan niatnya. Penolakan yang dilakukan oleh SL ditunjukkan dengan memberi saran agar UL mencicipinya terlebih dahulu agar yakin dengan rasanya enak atau tidak. Saran tersebut seolah menunjukkan penerimaan atas keinginan UL namun sebenarnya adalah bentuk penggiringan untuk membentuk rasa keraguan atas kelezatan pentolnya. Sehingga UL batal *nebas* pentol dagangannya.

Melihat tanggapan SL, UL menangkap bahwa E belum berubah menjadi E'. maka UL melakukan upaya untuk menemukan unsur baru guna memengaruhi (D) SL, agar SL berubah ke alternatif sikap positif (E') yaitu mau menerima keinginannya. UL menuturkan: *ya wis gak papa, masia enak gak enak, wong ancene gawe wong-wong nok sawah kok. Kabeh tak tukune!*" 'ya sudah tidak apa-apa, meskipun tidak enak, memang buat orang-orang yang sedang bekerja di sawah kok. Semua saya beli!'

UL menuturkan niatnya dengan tuturan yang cukup panjang, maksudnya, ia memberikan sebuah penjelasan yang berupa jaminan bahwa tidak ada masalah dengan rasa, dan tidak perlu dikhawatirkan, jadi UL tetap hendak membeli semua (*nebas*). upaya UL dengan elemen ini adalah berharap SL sudah merubah sikap negatifnya ke sikap positif. Sehingga alur pola penalaran ideal tercapai. SL meresponsnya dengan bertanya "*mbok tebas kabeh?*" 'kamu beli semua?'

SL menyampaikan sebuah pertanyaan sebagai wujud penolakan tetap berlanjut dengan cara yang menunjukkan adanya tuturan yang memastikan. Pemastian ini merupakan wujud dari pemeriksaan yang menjadi inti dari wujud penolakan pengawasan. ini merupakan bentuk penegasan dan pemastian apakah UL sungguh-sungguh akan *nebas* dagangannya, dan memastikan apakah keinginan *nebas* itu tidak bisa dibatalkan. Sikap penolakan SL ini termasuk dalam *impairment* atau sikap negatif yang tidak diharapkan dalam alur pola penalaran ideal. Maka kembali UL berupaya mencari elemen yang bisa membuat SL berubah ke sikap positif atas tindakan tuturnya. UL mengatakan "*tak tebas kabeh!*" 'saya beli semua'

Kali ini UL pun menyampaikan dengan nada yang cenderung meninggi dan tegas, untuk menunjukkan sikap agar segera terjadi sebuah akhir yang berujung pada sebuah kesepakatan yaitu SL berubah ke sikap positif untuk menerima dan menyetujui keinginannya untuk *nebas*. Dan terciptalah alur pola penalaran ideal. Namun justru yang terjadi, SL kembali merespons dengan sebuah jawaban: "*Gendhenga sampean iku?*" 'gila ya kamu?'

UL justru mendapatkan jawaban yang berupa sebuah pertanyaan tetapi tidak membutuhkan jawabannya. Bahkan pertanyaan SL tersebut memberikan tekanan pada ada pelebelan "*gendheng*" 'gila'. maka pertanyaan retorik ini lebih mengarah pada mengolok UL yang tidak juga mengurungkan niatannya untuk *nebas*.

Untuk sebuah alur pola penalaran ideal, seharusnya, S yang dalam situasi pertuturan ini dilakukan oleh UL, berakhir dengan ketercapaian yang berupa perubahan sikap negatif menjadi sikap positif pada H yang dalam situasi tutur ini adalah SL. Namun yang terjadi, perulangan pola yang terjadi hingga tiga kali tetap tidak merubah SL yang terus berada pada sikap negatif. Sikap negatif ini, dicirikan dengan sikap penolak yang dilakukan berkali-kali dengan cara yang variatif. Mulai dari memberi saran, bertanya yang membutuhkan jawaban dan bertanya yang bertujuan untuk memperolok. Ketidak idealan alur pola nalar dan gaya penolakan inilah yang memunculkan daya humor.

Data (6)

UL : *awakmu dodol lak supaya entek se Lo. Se tak baleni, wong dodol... ditukoni, supaya entek, ben oleh bathi.*

SL : *he eh, iya, tapi gantian, gak wong siji. Kudu gantian wong akeh, sing tuku.*

UL adalah sebagai S (speaker) dan SL adalah sebagai H (hearer). UL melakukan tindakan penutur (c), dalam kondisi ideal SL, bisa menerima langsung dengan sikap positif (E') dan selesai. Jika SL masih berada dalam sikap negatif (E), maka, UL harus mencari (D) agar mamapu memengaruhi SL menuju E', dan tujuan tindak tutur tercapai.

Data (6) kontek menunjukkan UL berusaha memberikan penjelasan dengan tenang agar mudah dimengerti dan diterima oleh SL. Kata "*se Lo*" menunjukkan penegasan, yang meminta SL

mendengarkan dengan sungguh-ngguh, tentang penjelasan UL bahwa dia sedang berdagang dengan tujuan untuk mendapatkan keuntungan. UL juga mengatakan “*se tak baleni*”, sekali lagi UL berusaha menemukan D agar mampu membawa pemikiran SL ke arah E’ dengan memberikan perlakuan perilaku berbahasa yang menunjukkan ketelatenannya yang rela mengulang menjelaskan agar SL memahami apa yang UL jelaskan dan sampailah pada alur ideal.

SL merespons dengan kata “*he eh, iya*” ‘iya’ yang menunjukkan sikap SL tampak menyetujui apa yang disarankan oleh UL. SL merespons dengan dengan bentuk kesetujuan namun sebenarnya ia pun sedang menyelidik dan mewaspada karena dia tetap berkeinginan untuk menolak apa yang disarankan oleh UL. SL tetap berada pada E. Penolakan itu baru lebih tampak ketika, SL mengucapkan “*he eh*” dilanjutkan dengan kalimat yang diawali dengan “*tapi*”. kata tapi adalah bentuk pertentangan dari apa yang terujar oleh mitra tutur. “*tapi*” menjadi awalan untuk menyampaikan alasan penolakannya yaitu “*tapi gantian, gak wong siji. Kudu gantian wong akeh, sing tuku*”. ‘tapi bergantian, jangan satu orang, harus bergantian, dengan banyak orang yang membeli’. alasan yang dilontarkan SL ini menunjukkan rasa seolah menunjukkan rasa empati kepada pembeli dagangannya, yang harus mendapatkan bagian masing-masing ketika ingin membeli pentol dagangannya.

Berdasarkan ulasan data di atas, upaya S yang menemukan D untuk membuat H berubah dari E menuju E’ kembali mengalami kegagalan. Pemertahanan SL dengan cara seolah setuju dan menerima, namun ujungnya tetap tidak menyetujui dengan alasan yang sok empatik kepada pembeli lain dan tidak berfikir laku atau tidaknya dagangan ini sangat mnenggelitik. Jika dipertemukan dengan fakta umum tentang orang berjualan yang penting dagangan habis laku terjual. Maka alasan penolakan yang tampak berlebihan dan sok inilah yang mampu membentuk kelucuan.

Kelembanan

Wujud Resistensi Berikutnya Disebut Kelembanan. Perwujudan Ini Tidak Menunjukkan Reaksi Terhadap Sebuah Saran, Dan Tidak Melakukan Pengawasan, Tidak Menunjukkan Ketidakpercayaan, Ataupun Reaktansi Yang Sangat Tampak Menyolok. Kelembanan Lebih Menunjukkan Kemampuan Yang Berfokus Pada Bertahan Daripada Bereaksi Menolak Perubahan. Ini Adalah Salah Satu Bentuk Dari Motif Keseimbangan Besar (Heider, 1946) Yang Mencoba Untuk Menjaga Keseimbangan Sistem Sikap. Sejauh Permintaan, Tawaran, Atau Pesan Persuasif Meminta Perubahan Karena Pengaruh, Perubahan Perilaku, Atau Perubahan Keyakinan, Kepribadian Dan Sikap Kelembanan Itu, Mampu Menggagalkan Perubahan Itu.

Kelembanan Dipahani Sebagai Wujud Resistensi Tanpa Ekspresi Dan Reaksi Baik Dari Perilaku Ataupun Tutur Kata. Ia Hanya Cukup Mengamati Untuk Mengetahui Sejauh Apa Pengaruhnya Dan Sekuat Apa Kemungkinan Pemengaruhannya Kemudian Melakukan Pengukuhan Pada Dirinya Sendiri Untuk Mempertahankan Apa Yang Diyakini Benar Di Dalam Dirinya. Berkenaan Dengan Sikap Dan Perilaku Berbahasa Serta Pertuturan Yang Sesuai Pada Kriteria Ini. Dalam Sumber Data Video Dhagelan Cak Silo, Tidak Dijumpai.

Resistensi Citra Baru Adalah Bahasa Bergaya

Resistensi citra baru menambah referensi cara baru untuk mencipta humor dalam dunia pendidikan bahasa dan sastra. Resistensi, semula, dalam komunikasi bercitra tidak menyenangkan dan melekat pada cara-cara menolak terhadap kebaruan yang muncul dengan wujud yang menakutkan, memamikkan dan tidak menyenangkan. Tetapi ini bukanlah sesuatu yang mustahil untuk dilakukan sebuah perubahan bila pada perjalanannya resistensi mampu diolah dengan cara yang tepat baik secara bahasa verbal maupun non verbal. Sebenarnya, Selama ini, untuk menjaga keberlangsungan interaksi dalam keseharian, tanpa kita sadari, kita telah melakukan pemilihan bahasa bergaya saat mengekspresikan sebuah gagasan. Hanya saja tanpa melalui proses pemilahan yang detil dan bertahap. Karena pemilihan itu langsung dituturkan. Demikian pula resistensi. Dalam pendidikan bahasa dan sastra, tentu diajarkan menjaga etika dan kesantunan dalam berbicara untuk

mengungkapkan gagasan. Manakala gagasan itu berupa ketaksetujuan, demi menjaga kenyamanan situasi tutur, pasti penuturpun memilih gaya bahasa yang tepat. Begitupun resistensi citra baru, ketika digunakan dalam mencipta efek humor.

Resistensi memberi pola penalaran efektif yang unik dalam pragmatik. Penggunaan bahasa bergaya resistensi, dalam penggunaannya terutama untuk mencapai efek humor, memiliki kemasam yang berbeda dan rutinitas perulangan yang variatif. Dalam Pragmatik fungsional tindakan tutur dari pembicara (S) bisa berkembang begitu pula dengan alternatif yang dipilih (D) untuk menggiring H menuju E'. D pun bisa berkembang mengikuti reaksi H. demikian pula H, cara menyatakan sikap ketidakpahaman juga bisa bervariasi cara yang digunakan. Tidak hanya secara verbal saja, tetapi juga bisa non verbal. Maka, kita akan dituntun untuk menemukan pola-pola unik dalam pembentukan humor dengan penggunaan bahasa bergaya resistensi ini.

Gaya bahasa memang sengaja dipilih untuk menyamarkan makna, menambah keindahan rasa, membangun imajinasi penikmatnya dalam visualisasinya. Semuanya tertata sebegitu apik Sebagai mana yang diperkirakan oleh Black sejak awalnya, wacana sastra tidak akan sama dengan non sastra karena wana sastra telah melalui proses komposisi dan revisi secara seksama (2016:3) artinya sederet proses telah dilakukan, dicermati kembali di benahi lagi hingga dirasa karya sastra itu telah sempurna. Kesempurnaan tersebut pasti tidak lepas dari penggunaan gaya bahasa. Sejatinya, sebuah karya sastra pun merupakan cerminan dari peristiwa pragmatis yang dilengkapi dengan penggunaan bahasa-bahasa yang lebih efektif dalam praktiknya. Pun, meski meraih keberterimaan maksud dengan semua maksim yang dikemukakan oleh Grice. Gaya bahasa tetap bisa digunakan. Misalnya, dalam sebuah cerita yang dikemas dalam sebuah cerita pendek, kemudian didalamnya ada tuturan dalam dialog cerita tersebut yang berbunyi "ya isinno kene...". ini merupakan gaya bahasa yang menunjukkan keberdayaan bahasa dengan membawa makna untuk menekankan rasa malu serupa "ya maalulah aku...". dan ini pragmatis sekaligus stilis.

4. KESIMPULAN

Resistensi menambah strategi baru dalam membentuk efek humor. Resistensi memang sebuah reaksi atas sebuah hal baru yang muncul. Hal baru tersebut bisa berupa peristiwa, kesepakatan, peraturan atau apapun yang bersifat persuasif. Kebaruan ini tidak langsung diterima, ada proses baik secara kognisi, afeksi dan perilaku yang memfilternya. Sebuah penolakan identik dengan situasi-situasi yang sama sekali tidak menyenangkan dan mengganggu kenyamanan. Inilah wajah dan paradigma lama yang tersaji dalam masyarakat tutur selama ini. Citra yang merupakan wajah lama ini terbukti secara empiris dalam kajian ini, mampu menjadi cara merubah paradigma lama, ketika resistensi ini dialami. Pendalaman yang dilakukan melalui sebuah proses analisis sebuah wacana humor yang pada akhirnya bisa ditarik sebuah paradigma baru bahwa resistensi bisa menjadi ekspresi gagasan dalam kelucuan. Tentu saja dengan dilengkapi fitur-fiturnya dalam penciptaannya. Dalam dunia pendidikan bahasa dan sastra, serta pragmatik linguistik, resistensi bisa mulai dilirik untuk menjadi sebuah gaya bahasa baik untuk keindahan dan kebermaknaan sebuah karya sastra. Dalam pragmatik linguistik ini mampu semakin memperkuat, bahwa pragmatis dalam praktik yang lebih menekankan pada keberterimaan sebuah tuturan dengan maksim-maksinya, dengan keinginan untuk mencipta efek yang diinginkan tercipta, resistensi mampu menjadi fitur menuju pembentukan efek yang diinginkan khususnya efek humor.

REFERENSI

- Dhofier, Zamakhsyari. 2019. *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. Jakarta: LP3ES.
- Fadli, M. R. 2021. "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*." *Humanika, Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21 (1): 33–54.

- Falasifa, Indira, dan Umdaturrosyidah Umdaturrosyidah. 2021. "Landasan Psikologis dalam Pengembangan Kurikulum." *Jurnal Al-Qiyam* 2 (1): 86–92. <https://doi.org/10.33648/ALQIYAM.V2I1.115>.
- Fauzia Herli Noviamputra, Sri Watini. 2022. "Meningkatkan Percaya Diri Anak melalui Model Bermain Asyik di RA. Al Miffa." *JIIIP (Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan)* 5 (8).
- Kemmis, S, dan R Mc Taggart. 1998. *The Action Research Planner: Third Edition*. Victoria: Deakin University.
- Kim, Insook, Daekyun Oh, Mijoo Kim, dan Kyuil Cho. 2020. "Teaching Pickleball with In-Depth Content Knowledge in Middle School Physical Education." *Journal of Physical Education, Recreation and Dance* 91 (8): 29–38. <https://doi.org/10.1080/07303084.2020.1798309>.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Edisi Revisi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Reivick, K, dan A Shatte. 2002. *The Resilience Factor: Essential skills for overcoming life's inevitable Obstacles*. New York: Broadway Books.
- Saefurridjal, Achmad, Faiz Karim Fatkhullah, dan Nur Suchahyo. 2022. "Analisis Profesionalisme Pendidik Berbasis Agama, Filosofi, Psikologi, dan Sosialisasi." *Cakrawala Repositori IMWI* 5 (2): 332–44. <https://doi.org/10.52851/CAKRAWALA.V5I2.105>.
- Suttriso., Nurul Mahruzah Yulia; 2022. "Teacher Competency Development in Designing Learning in the Independent Curriculum." *AL-MUDARRIS: journal of education* 5 (1): 30–44.
- Suttriso, Suttriso, dan Hesti Puspitasari. 2021. "Pengembangan Buku Ajar Bahasa Indonesia Membaca dan Menulis Permulaan (MMP) Untuk Siswa Kelas Awal." *Tarbiyah Wa Ta'lim: Jurnal Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran* 8 (2): 83–91. <https://journal.uinsi.ac.id/index.php/Tarbiyawat/article/view/3303>.